

METAFORA ONTOLOGIS BAHASA JAWA AREKAN: STUDI SEMANTIK KOGNITIF DALAM ACARA POJOK KAMPUNG JTV

Yoga Yolanda

Program studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jl. Gajayana No. 50, Malang
Surel: yoga.yomail@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap ragam metafora ontologis yang dipakai jurnalis dalam menyajikan berita menggunakan bahasa Jawa Ngoko Dialek *Suroboyoan* atau disebut juga sebagai bahasa Jawa *Arekan*. Metode yang dipakai adalah kualitatif dengan perspektif teori semantik kognitif. Data penelitian ini adalah tuturan metafora ontologis dari siaran berita Pojok Kampung episode 19 November 2018 di stasiun televisi JTV. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik rekam dan teknik simak bebas libat cakap lalu dilanjutkan dengan teknik catat. Melalui penelitian ini diperoleh bahwa metafora ontologis dalam Pojok Kampung dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk konseptualisasi, yakni (1) entitas abstrak sebagai objek fisik, (2) peristiwa sebagai objek fisik, (3) tindakan sebagai objek fisik.

Kata kunci: Metafora ontologis, Pojok Kampung, semantik kognitif.

PENDAHULUAN

Acara televisi yang bertajuk Pojok Kampung memiliki ciri khas dalam menyajikan berita, yakni menggunakan bahasa Jawa *Arekan* atau bahasa Jawa Ngoko dialek *Suroboyoan*. Penggunaan bahasa tersebut memunculkan keunikan tersendiri karena dalam penyajiannya muncul metafora-metafora yang tidak lazim, bahkan dapat menimbulkan rasa yang berbeda bagi pengguna bahasa Jawa selain pengguna bahasa Jawa *Arekan*.

Lepas dari perbedaan rasa yang ditimbulkan akibat penggunaan metafora dalam acara Pojok Kampung tersebut, acara ini dapat dikatakan sebagai sebuah upaya pelestarian bahasa Jawa *Arekan* yang dilakukan oleh Jawa Pos Media Televisi (JTV). Selama 15 tahun acara berita Pojok Kampung diterima dengan baik oleh warga Jawa Timur. Dengan kata lain, diksi yang digunakan oleh redaksi Pojok Kampung bukan sesuatu yang tabu atau bernilai negatif bagi warga Surabaya secara khusus dan warga Jawa Timur secara umum sebagai konsumen utama dari acara tersebut. Lebih dari pada itu, JTV merupakan stasiun televisi lokal yang paling banyak ditonton (Rosa, 2011).

Bertahannya Pojok Kampung hingga era ini dapat dikatakan sebagai tolok ukur kelestarian bahasa Jawa *Arekan*. Keasingan dan keanehan bahasa daerah sebagai bahasa berita televisi yang awalnya juga dirasakan oleh pemirsa Pojok Kampung, pada

akhirnya tidak terasa lagi. Menurut *marketing communication* JTV, Satya Priambodo, dalam *jawapos.tv*, sajian bahasa khas Pojok Kampung bahkan membuat acara tersebut mendapat *rating* tinggi dan jumlah pemirsa yang tidak pernah menurun.

Keberhasilan acara televisi Pojok Kampung tidak dapat dilepaskan dari penggunaan metafora dalam penyajiannya, seperti *tibo ndelosor gulung komeng* (jatuh tersungkur), *manuk pilek* (flu burung), *angin pentil muter* (angin puting beliung), *hohohihe* (ungkapan untuk kasus perselingkuhan), *ngipik-ngipik* (memerkosa), *catu enteng* (luka ringan), dan sebagainya. Oleh karena itu, mengkaji penggunaan metafora dalam Pojok Kampung penting untuk dilakukan. Beberapa penelitian terhadap acara ini telah dilakukan, tetapi belum ada yang berfokus pada pengklasifikasian metafora yang merupakan satu ranah budaya yang khas bagi masyarakat Surabaya dan juga merupakan penyebab dari tetap populernya acara tersebut. Penelitian-penelitian lain tersebut di antaranya bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan bahasa Jawa Ngoko dialek Surabaya yang dilakukan oleh Fatmawati (2016), bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat etnis Tionghoa Surabaya terhadap acara Pojok Kampung yang dilakukan oleh Triyanto dkk (2014), dan bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 tahun 2002 melalui bahasa penyiaran Pojok Kampung yang dilakukan oleh Afwan (2010).

Metafora ontologis merupakan bagian dari metafora konseptual. Lakoff dan Johnson (2003:4) mengemukakan bahwa metafora adalah sebuah masalah yang berasal dari pemikiran atau tindakan. Hal ini berbeda dengan pengertian metafora untuk kebanyakan orang: perangkat pengimajinasian puitis dan retorika yang tidak dianggap biasa dalam kebahasaan, dan secara tipikal, metafora dipandang sebagai ciri khas bahasa saja, sebuah masalah yang bukan berasal dari pemikiran atau tindakan. Terkait hal ini, Dorst (2011:32-33) menyatakan bahwa makna metafora bukan berasal dari pengalaman fisik saja, tetapi didasarkan pada fisik, perseptual, dan korelasi budaya dalam pengalaman. Atas dasar itulah, dalam penelitian ini, digunakan teori metafora konseptual.

Dalam teori metafora konseptual terdapat istilah domain sumber dan domain target. Domain, dikatakan dalam Langacker (1987:147), adalah entitas kognitif, yakni pengalaman mental, ruang representasional, konsep, atau suatu kompleks konseptual. Sejalan dengan itu, dalam Evans dan Green (2006:230) dijelaskan bahwa domain adalah entitas konseptual dari berbagai tingkat kompleksitas dan organisasi. Domain sumber cenderung lebih kongkrit daripada domain target. Selain itu, domain sumber dapat diartikan sebagai kompleks entitas konseptual yang menyediakan informasi latar belakang mengenai konsep leksikal, sedangkan domain target adalah domain yang coba dipahami melalui penggunaan domain sumber tersebut.

Contoh mengenai domain sumber dan domain target, misalnya dalam penelitian oleh Yolanda dan Maulyna (2018:95), di antaranya adalah ungkapan *memberi kenyamanan..* Sesuatu yang dapat *diberikan*, secara literal, adalah sesuatu yang berbentuk fisik, kongkrit, sebuah benda atau makhluk hidup yang inderawi, seperti

ungkapan *memberi uang* dan *memberi makan*. Dalam ungkapan *memberi kenyamanan* yang diberikan bukan merupakan objek kongkrit, yakni *kenyamanan*. Kenyamanan adalah entitas yang tidak inderawi atau disebut sebagai entitas abstrak. Dengan demikian, *memberi* adalah bagian dalam ranah objek fisik yang dipinjam oleh *kenyamanan* yang merupakan bagian dari entitas abstrak. Dalam ungkapan tersebut, objek fisik itulah yang disebut sebagai domain sumber, sedangkan entitas abstrak adalah domain target.

Metafora ontologis sebagai bagian dari metafora konseptual diungkapkan oleh Kovecses (2002:37). Ketika terdapat pertanyaan tentang fungsi metafora bagi manusia dalam hubungannya dengan pemikiran dan pandangan terhadap dunia, pertanyaan tersebut sebenarnya adalah tentang fungsi kognitif metafora. Berdasarkan fungsi kognitif tersebut, Kovecses membagi metafora konseptual menjadi tiga jenis, yaitu (1) metafora struktural, (2) metafora ontologis, dan (3) metafora orientasional. Dalam penelitian ini, fokus kajian dibatasi pada metafora ontologis sehingga dua jenis metafora yang lain tidak menjadi perhatian.

Kovecses (2002:38) mengatakan pula bahwa metafora ontologis memberikan penataan kognitif yang jauh lebih sedikit pada konsep target daripada metafora struktural sehingga kerja kognisi adalah sekadar memberi status ontologis baru pada kategori umum konsep target yang abstrak dan menghasilkan entitas abstrak yang baru. Secara kognitif, hal ini penting untuk menetapkan status dasar dalam hal objek, substansi, dan sebagainya bagi pengalaman-pengalaman manusia. Dengan kata lain, dalam metafora ontologis, hal-hal yang abstrak diberi tempat dalam ranah yang lebih kongkrit. Terkait dengan itu, dalam Ferrando (1998:81) ditegaskan bahwa *semanticist cognitive* menyatakan bahwa metafora adalah sarana dimana area pengalaman yang lebih abstrak dan tak berwujud dapat dikonseptualisasikan dalam kerangka kongkrit dan familiar.

Lakoff dan Turner (1989:162) berpendapat bahwa bahasa bermakna metafora bersifat spesifik yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang bersifat umum (*generic*). Dikatakan pula dalam teori metafora konseptual bahwa terdapat proses mental untuk memproduksi dan memahami struktur semantik ujaran bermakna metafora. Secara sederhana, proses mental terjadi ketika seseorang memiliki suatu maksud, ia menggunakan bentuk ujaran yang berbeda dengan maksud tersebut. Dalam hal ini, terdapat pelibatan intelegensi manusia dalam menggunakan dan memahami bahasa metaforis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan kajian dengan perspektif teori semantik kognitif. Semantik kognitif berkaitan dengan penelitian mengenai struktur konseptual, proses konseptualisasi, serta lebih pada pengungkapan tentang sifat dari sistem konseptual manusia (Evans dan Green, 2006:170).

Semantik kognitif merupakan cabang dari linguistik kognitif. Evans dan Green (2006:153) mengungkapkan bahwa sebagai bagian dari linguistik kognitif, semantik kognitif bukanlah teori terpadu, tetapi merupakan pendekatan untuk mempelajari pikiran dan hubungannya dengan pengalaman dan budaya yang diwujudkan. Brouwer

(2003:35) menyatakan bahwa gagasan mengenai metafora sebagai sebuah fenomena retorik tidak berlaku lagi, akan tetapi diganti dengan anggapan bahwa metafora adalah hasil penataan konseptual yang familiar sebagai model untuk konseptualisasi pengalaman baru. Sejalan dengan itu, Otieno (2015:24) menyatakan bahwa konsep dasar dalam semantik kognitif bergantung pada lingkungan sosio-fisik dan berlangsung secara sistematis. Ditegaskan pula oleh Evans dan Green (2006:153) bahwa semantik kognitif berjalan dengan menggunakan bahasa sebagai alat metodologis kunci untuk mengungkap organisasi dan struktur konseptual. Evans dan Green (2006) selanjutnya menjelaskan bahwa terdapat empat asumsi sentral yang menjadi acuan dalam melakukan kajian terhadap bahasa metaforis, yaitu (1) struktur konseptual diwujudkan (tesis kognisi yang diwujudkan); (2) struktur semantik adalah struktur konseptual; (3) representasi makna bersifat ensiklopedis; dan (4) konstruksi makna adalah konseptualisasi.

Melalui penelusuran terhadap keberadaan metafora ontologis bahasa Jawa *Arekan* dalam acara Pojok Kampung dengan kajian semantik kognitif, penulis mencoba untuk turut serta dalam pelestarian bahasa Jawa *Arekan*. Keunikan metafora ontologis bahasa Jawa *Arekan* akan berbeda dengan metafora ontologis dalam bahasa Jawa dialek lain sehingga pemertahanan kelestarian bahasa Jawa *Arekan* akan terbantu melalui penelitian ini.

METODOLOGI

Penelitian ini tergolong kualitatif karena (1) datanya bersifat alami yang didapatkan dari tuturan berbahasa Jawa *Arekan* dalam acara Pojok Kampung JTV, (2) data tersebut dianalisis secara induktif dengan peneliti sebagai instrumen kunci, (3) praktik yang dilakukan adalah analisis, penafsiran, dan pemaknaan, dan (4) digunakan satu perspektif teoritis, yakni semantik kognitif.

Data penelitian ini adalah tuturan metafora ontologis bahasa Jawa *Arekan* yang diperoleh dari sumber data, yakni acara berita televisi Pojok Kampung yang ditayangkan oleh stasiun televisi Jawa Pos Media Televisi (JTV). Dengan pertimbangan kecukupan data, data hanya dikumpulkan dari Pojok Kampung edisi 19 November 2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik simak bebas libat cakap dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk mengetahui konteks digunakannya tuturan metafora ontologis. Teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat dalam percakapan dengan informan sebagai upaya untuk mendapatkan data (Mahsun, 2005:91-92). Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data yang disimak. Model analisis yang digunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman. Teknik ini adalah teknik analisis yang saling menjalin antara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tiga tahap tersebut dapat tidak berurutan: saling maju-mundur atau berintegrasi satu sama lain.

PEMBAHASAN

Metafora mendapat tempat yang cukup diperhatikan dan menjadi kekuatan dari acara Pojok Kampung. Pada setiap segmen berita, metafora dimunculkan untuk menghiasi kalimat-kalimat sehingga menjadi lebih menarik. Salah satu jenis metafora yang menghiasi kalimat-kalimat berita tersebut adalah metafora ontologis. Metafora ontologis yang ditemukan merupakan hasil konseptualisasi dalam sistem kognisi si penutur atau si pembuat tuturan. Melalui analisis data didapati tiga konseptualisasi metafora ontologis, yaitu (1) entitas abstrak sebagai objek fisik, (2) peristiwa sebagai objek fisik, dan (3) tindakan sebagai objek fisik.

1. Entitas Abstrak sebagai Objek Fisik

Dimanfaatkannya objek fisik sebagai entitas abstrak adalah salah satu penanda metafora ontologis. Entitas abstrak dalam penelitian ini adalah satuan yang berwujud atau memiliki keberadaan yang unik dan berbeda dan sifatnya abstrak. Objek fisik adalah satuan yang nyata dan keberadaannya dapat diamati secara inderawi. Kovecses (2010:23) mengatakan bahwa domain target mengalami konseptualisasi metaforikal karena sifatnya yang abstrak, tersebar (*diffuse*), dan kekurangan penggambaran yang jelas. Oleh karena alasan tersebut, kemunculannya dalam bahasa dapat diwakili oleh objek fisik. Dalam penelitian ini, entitas abstrak sebagai objek fisik muncul dalam kuantitas yang tinggi, di antara temuan tersebut adalah (1) *mek catu enteng* (hanya luka ringan), (2) *mangan korban nyowo* (makan korban nyawa), (3) *medotno setrum listrik* (memutus setrum listrik), (4) *nompo isin* (menerima malu), (5) *mencungule perkoro* (munculnya perkara), (6) *ngelakokno beloan* (menjalankan pembelaan), (7) *ketok milih nang perkoro iki* (tebang pilih di perkara ini), (8) *mbongkar sindikat bandar karo tukang ider pil koplo* (membongkar sindikat bandar dan pengedar pil koplo), (9) *ngendek uripe* (menghentikan hidupnya), (10) *jarak endek* (jarak dekat), dan (11) *mlaku 30 taun suwene* (jalan 30 tahun lamanya). Penjelasan mengenai konseptualisasi entitas abstrak sebagai objek fisik dapat dilihat pada paparan data a sampai f.

a. *Kedadean iku nggarakno puluhan omah nang kampung padet rusak, masio **gak mangan nyowo**, tapi toroke korban sampek atusan yuto repes.* (13.58)

Kejadian itu menyebabkan puluhan rumah di kampung padat penduduk rusak, meskipun tidak makan korban, tapi kerugian korban sampai ratusan juta rupiah.

b. *Kibasan angin iku **medotno setrum listrik** polahe cagake rubuh.* (14.07)

Hembusan angin tersebut memutuskan setrum listrik akibat tiangnya patah.

Mangan nyowo (makan nyawa) adalah salah satu bentuk peminjaman atribut yang dimiliki objek fisik oleh entitas abstrak, yakni *nyowo* (nyawa). Makan adalah atribut yang secara literal digunakan sebagai kata kerja yang mengikuti objek fisik, yakni makanan. Dalam ungkapan tersebut, yang *dimakan* adalah nyawa yang merupakan entitas abstrak. Hal yang sama juga didapatkan dalam data b. *pedot* (putus)

adalah atribut dalam domain objek fisik. Hal yang dapat mengalami *pedot* (putus) adalah benda fisik, seperti tali, kabel, dan sebagainya. Sebagai sebuah hasil konseptualisasi dalam kognisi, peminjaman kata *pedot* (putus) sering digunakan masyarakat untuk membantu menjelaskan entitas abstrak, misalnya dalam ungkapan *pedot hubungane* (putus hubungannya), putus cinta, dan putus silaturahmi. Baik kata hubungan, cinta, dan silaturahmi, ketiganya adalah entitas abstrak yang tidak memiliki atribut untuk membangun konteksnya, sehingga digunakan *putus*.

Bentuk yang berada dalam domain entitas abstrak *perkoro* (perkara) juga diungkapkan dalam acara Pojok Kampung dengan memanfaatkan atribut yang berada dalam domain objek fisik, yakni *mencungul* (muncul di permukaan) (data c). *Mencungul* secara literal digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang dapat dilihat bentuknya, misalnya ular yang keluar dari sarangnya, maka diungkapkan *mencungul ulone* (muncul di permukaan ularnya).

c. Mencungule perkoro ngerempon iku kedadean pas salah siji korban cerito neke de'e dirempon katese mbarek oknum guru iku. (24.09)

Munculnya di permukaan perkara pelecehan tersebut terjadi ketika salah satu korban bercerita jika dirinya dilecehkan oleh oknum guru tersebut.

d. Nanggapi tuntutan iku, Bambang Parikesit langsung nglakokno beloan ambek alesan duik 13,4 Miliar gae kepentingan operasional iku duduk kepentingan pribadine. (25.22)

Menanggapi tuntutan tersebut, Bambang Parikesit langsung menjalankan pembelaan dengan alasan uang 13.4 miliar tersebut untuk kepentingan operasional, bukan kepentingan pribadinya.

Nglakokno beloan (menjalankan pembelaan) dalam data d juga merupakan salah satu bentuk metafora ontologis, yakni peminjaman bentuk *nglakokno* (menjalankan) untuk menjelaskan *beloan* (pembelaan). Pembelaan berada dalam domain entitas abstrak, sedangkan *nglakokno* berada dalam domain objek fisik. Penggunaan kata *nglakokno* secara literal, misalnya dalam ungkapan *nglakokno montor* (menjalankan mobil), sedangkan penggunaan secara metafora, misalnya *nglakokno ibadah* (menjalankan ibadah) dan *di* (menjalankan kesalahan).

Ungkapan metafora ontologis lainnya yang dimunculkan dalam acara Pojok Kampung adalah *mbongkar sindikat* (membongkar sindikat) (data e) dan *ngendek uripe* (menghentikan hidupnya) (data f).

e. Anggota Res Narkoba Polres Mojokerto Kota mbongkar sindikat bandar karo tukang ider pil koplo jaringan antarkuuto. (43.25)

Anggota Res Narkoba Polres Kota Mojokerto membongkar sindikat bandar dan pengedar pil koplo jaringan antarkota.

f. Cak, Ning, Simbah lanang nang kecamatan Barat Magetan nekat ngendek uripe mbarek coro nyudukno lading neng gulune dewe. (47.40).

Cak, Ning, seorang kakek di kecamatan Barat Magetan nekat menghentikan hidupnya dengan cara menancapkan pisau di lehernya sendiri.

Dalam tuturan *mbongkar sindikat* (membongkar sindikat), *sindikat* yang merupakan bagian dari domain *entitas abstrak* dikonseptualisasikan menjadi objek fisik sehingga setara dengan ungkapan *mbongkar mesin* (membongkar mesin), *mbongkar lemari* (membongkar lemari), *mbongkar celengan* (membongkar tabungan), dan sebagainya. Hal yang demikian juga dilakukan dalam tuturan *ngendek uripe* (menghentikan hidupnya). Hidup yang merupakan entitas abstrak meminjam diksi *ngendek* (menghentikan), padahal secara literal kata *ngendek* digunakan untuk menjelaskan hal yang kongkret, seperti *ngendek angkot* (menghentikan angkot) dan *ngendek banyu* (menghentikan aliran air). Penggunaan *ngendek* dalam metafora ontologis sering dilakukan oleh masyarakat, misalnya *ngendek harapane* (menghentikan harapannya) dan *ngendek dukone* (menghentikan dukanya).

Dengan paparan data dan penjelasan di atas, konseptualisasi entitas abstrak sebagai objek fisik merupakan salah satu bentuk metafora ontologis dalam bahasa Jawa *Arekan* pada acara Pojok Kampung JTV.

2. Peristiwa sebagai Objek Fisik

Kategori konseptualisasi kedua dari metafora ontologis bahasa Jawa *Arekan* dalam acara Pojok Kampung JTV adalah peristiwa sebagai objek fisik. Konseptualisasi ini diungkapkan Kovecses (2010:39) dengan mencontohkan sebuah ungkapan *going to the race* (pergi ke balapan). Balapan adalah sebuah kegiatan atau peristiwa, tetapi dalam ungkapan tersebut balapan dikonseptualisasikan sebagai objek fisik dengan menganggapnya sebagai sebuah tempat untuk dituju. Dalam penelitian ini, data yang ditemukan, antara lain adalah ungkapan (1) *kedadean iku mlaku* (kejadian itu berjalan), (2) *lalu lintas Suroboyo-Mojokerto lumpuh* (lalu lintas Surabaya-Mojokerto lumpuh), (3) *angen nggebes mlaku* (angin kencang berjalan), (4) *disapu angin sing muter* (disapu angin yang berputar), (5) *udan es mbaring angin pentil muter nerak rong deso* (hujan deras dibarengi angin putting beliung menabrak dua desa), (6) *angin pentil muter sing ngantem wilayah Kebomas* (angin puting beliung yang menghantam wilayah Kebomas), dan (7) *macet dowo* (macet panjang).

a. *kedadean iku mlaku goro-goro wong telu sak kluarga catu mbarek kudu diplayokno neng rumah sakit sing cidak.* (01.34)

Kejadian itu berjalan gara-gara tiga orang sekeluarga terluka dan harus dilarikan ke rumah sakit terdekat.

b. *Bodine bis sing malang kadak neng tengah embong garakno lalu lintas neng jalur Suroboyo Mojokerto lumpuh karo macet 3.5 jam suwine.* (05.20)

Badan bus yang melintang di tengah jalan membuat lalu lintas di jalur Surabaya-Mojokerto lumpuh dan macet selama 3,5 jam.

Baik *kedadean* (kejadian) maupun *lalu lintas* adalah bentuk yang berada dalam domain peristiwa atau kejadian. Untuk menjelaskan kedua peristiwa tersebut penutur dalam acara Pojok Kampung JTV menggunakan bentuk yang berada dalam domain objek fisik untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi. Dalam ungkapan *kedadean iku mlaku* (kejadian itu berjalan), *mlaku* (jalan) digunakan untuk menjelaskan kejadian. Dalam hal ini, *mlaku* lebih kongkret daripada *kedadean*. Dengan penggunaan *mlaku* tersebut, konteks peristiwa dapat dipahami lebih baik oleh lawan tutur atau pemirsa. Peminjaman kata *mlaku* sebagai penjelas dalam sebuah peristiwa juga ditemukan pada narasi di menit ke 05.40, yakni *kedadean apes iku mlaku pas udan deres dibarengi angen nggebes mlaku neng wilayah Kediri* (kejadian sial tersebut berjalan saat hujan deras bersamaan dengan angin kencang berjalan di wilayah Kediri). *Angin nggebes* (angin kencang) adalah sebuah peristiwa yang juga menggunakan *mlaku* dalam menjelaskan konteks yang terjadi. Dalam kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari, peminjaman kata *mlaku* dari domain objek fisik juga sering ditemui, misalnya *hukumane wis mlaku 2 tahun* (hukumannya sudah berjalan 2 tahun).

Lumpuh adalah kata yang dipilih oleh penutur dalam berita Pojok Kampung untuk menjelaskan lalu lintas di jalur Surabaya-Mojokerto. Penjelasan mengenai peristiwa itu menjadi jelas dan dapat dipahami ketika digunakan kata *lumpuh* yang secara literal digunakan untuk menjelaskan kondisi manusia atau binatang.

c. Onok salah sijine uwit gede nang pinggir embong ujug-ujug cuklek goro-goro disapu angin sing muter. (06.00).

Ada salah satu pohon besar di pinggir jalan tiba-tiba patah gara-gara disapu angin putting beliung.

d. Udan es baring angin pentil muter nerak rong deso neng kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo. (12.03)

Hujan es dengan angin putting beliung menabrak dua desa di kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

e. Teko loro deso sing diterjang pentil muter, sing rusake paling nemen ning deso banderan. Ning deso iki onok sak enggak-enggake 114 omah rusak abot mbarek enteng. (13.10)

Dari dua desa yang diterjang puting beliung, yang rusaknya paling parah di desa Banderan. Di desa tersebut ada setidaknya 114 rumah rusak berat dan ringan.

f. Ujug-ujug udan deres mbarek angin ketok muter-muter nang dukure omah warga. Gak lot suwe maringono omah-omah semi permanen langsung rubuh goro-goro kesapu angin gebes iku. (15.05)

Tiba-tiba hujan deras dengan angin terlihat berputar-putar di atas rumah warga. Tidak lama kemudian, rumah-rumah semi permanen langsung rubuh gara-gara tersapu angin kencang tersebut.

- g. *Angin pentil muter sing ngantem wilayah Kebomas Gresik nggarakno baliho raksasa ning pertelon lawang tol kebomas Gresik ambruk.* (19.02)

Angin puting beliung yang menghantap wilayah Kebomas Gresik menyebabkan baliho raksasa di pertigaan pintu tol Kebomas Gresik rubuh.

Data c hingga g merupakan bentuk metafora ontologis yang serupa. Dalam ungkapan-ungkapan tersebut, peristiwa dikonseptualisasi sebagai objek fisik yang dapat menyapu, menabrak, menerjang, memukul atau menghantam. Dari temuan-temuan tersebut, dapat dikatakan pula bahwa terdapat konseptualisasi *peristiwa sebagai manusia*. Manusia dalam hal ini digolongkan ke dalam domain objek fisik, tetapi pada dasarnya *peristiwa sebagai manusia* adalah sebuah personifikasi. Personifikasi adalah salah satu bagian dari metafora ontologikal (Kovecses, 2010; Lakoff dan Johnson, 2003).

Melalui temuan-temuan tersebut, menjelaskan peristiwa yang terjadi menggunakan diksi-diksi yang berada dalam domain objek fisik merupakan pilihan redaksi dari Pojok Kampung JTV sehingga kekhasan bahasa Jawa *Arekan* selama siaran berita tersebut menjadi sebuah ranah yang menarik.

3. Tindakan sebagai Objek fisik

Tuturan bahasa Jawa *Arekan* dalam acara Pojok Kampung juga memanfaatkan objek fisik dalam menjelaskan sebuah tindakan. Dengan kata lain, tindakan dianggap sebagai objek fisik. Kovecses (2010:39) memberikan contoh tindakan sebagai objek fisik dengan *giving someone a call* (memberi seseorang panggilan telepon). Panggilan telepon adalah sebuah tindakan, tetapi tindakan tersebut dijelaskan dengan memberi kata *memberi* yang berada dalam domain objek fisik (sesuatu yang dapat diberikan adalah sesuatu yang berbentuk fisik). Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konseptualisasi *tindakan sebagai objek fisik* menjadi salah satu pilihan redaksi acara Pojok Kampung JTV. Tuturan-tuturan metafora ontologis dengan konseptualisasi *tindakan sebagai objek fisik* antara lain (1) *ngehukum abot* (menghukum berat), (3) *dihukum enteng* (dihukum ringan), (4) *ngelakokno aksine* (menjalankan aksinya), (5) *gerebekan dilakokno* (gerebekan dijalankan), (6) *maine tambah nggendengi* (mainnya tambah gila), dan (7) *sogokan duit sing njiret Bupati* (sogokan uang yang menjerat Bupati).

Pada data (a) dipaparkan bahwa seseorang telah menghukum berat (*ngehukum abot*) orang lain. Menghukum adalah suatu tindakan dan tindakan tersebut dibantu oleh kata *abot* (berat) untuk menjelaskan ukuran dari tindakannya tersebut.

- a. *Sak liyane iku, Bambang Parikesit nduding ndek Jeko tendensius ambek ngehukum abot de'e, sakwentoro gawe papat tersangka liyane mek dihukum enteng.* (25.30)

Selain itu, Bambang Parikesit menunjuk ke Jeko tendensius dengan menghukum berat dirinya, sementara untuk empat tersangka lainnya hanya dihukum ringan.

- b. *Neng ngarepe petugas, pelaku ngaku lek wis **ngelakokno aksine** sakjeke taun 2014.*

Di depan petugas, pelaku mengaku jika sudah melakukan aksinya sejak tahun 2014.

Di data (b), metafora ontologisnya adalah tuturan *ngelakokno aksine* (menjalankan aksinya). Sesuatu yang dapat dijalankan adalah benda yang memiliki bentuk fisik, misalkan mobil. Dalam tuturan tersebut yang dijalankan bukan merupakan objek fisik, tetapi *aksi* yang merupakan anggota dalam domain tindakan.

- c. ***Gerebekan** nang 2 bandar narkotika teko jaringan aceh iki **dilakokno** petugas Badan Narkotika Nasional Jawa Timur. (42.10)*

Penggerebekan kedua bandar narkotika dari jaringan Aceh ini dijalankan petugas Badan Narkotika Nasional Jawa Timur.

- d. *Tatake arek-arek greenforce Surabaya ngadepi Bali United ning stasiun kaptan I Wayan Dipta Gianyar Bali mbarakno **maine Rendi Putr o Irwansyah cs tambah nggendengi**. (53.14)*

Keyakinan anak-anak Greenforce Surabaya menghadapi Bali United di stadion Kaptan I Wayan Dipta Gianyar Bali membuat permainan Rendi Putro Irwansyah cs tambah menggila.

Menggerebek adalah sebuah tindakan yang dalam acara Pojok Kampung dijelaskan dengan menggunakan kata *dilakokno* (dijalankan) yang secara literal merupakan konsep untuk menjelaskan objek fisik sehingga data (c) menjadi satu bukti keberadaan konseptualisasi *tindakan sebagai objek fisik* dalam acara Pojok Kampung.

- e. *Derek, gawe ningkatno kuate perang jarak endek, TNI AD mbarek Singapore airforce **nggelar latihan** bareng neng pusat latihan perang marinir Kabupaten Situbondo. (49.00)*

Saudara, untuk meningkatkan kekuatan perang jarak pendek, TNI AD dengan Singapore Airforce menggelar latihan bersama di pusat latihan perang marinir Kabupaten Situbondo.

- f. *Sak marine duit iku cair, Bambang gawe duit iku gawe kepentingan liyo sampek garakno kredite macet. Sak liyane Bambang Parikesit, **korupsi** iki yo **nyeret 3** pegawai koperasi. (25.57)*

Setelah uang tersebut cair, Bambang memakai uang itu untuk kepentingan lain hingga membuat kreditnya macet. Selain Bambang Parikesit, korupsi ini juga menyeret tiga pegawai koperasi.

Nggelar (membentangkan) secara literal merupakan konsep yang digunakan untuk suatu benda konkret, misalnya tikar, tetapi dalam data (e) *nggelar* dimanfaatkan sebagai penjelas kata yang berada dalam ranah tindakan, yakni *latihan*. Di masyarakat, pemanfaatan *nggelar* sebagai penjelas konsep dalam ranah yang lebih abstrak sering ditemui, misalnya *nggelar acara* (menggelar acara), *nggelar dagangan* (menggelar dagangan), dan sebagainya.

Sama halnya dengan *latian*, *korupsi* adalah tindakan yang memerlukan sebuah konsep dari ranah yang lebih konkret untuk menjelaskannya. Pada data (f), korupsi telah menyeret tiga pegawai koperasi. Korupsi yang merupakan tindakan dapat menjadi subjek yang mampu *nyeret* (menyeret) manusia. Dalam makna yang sebenarnya, *nyeret* adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh objek fisik (manusia dan hewan) sehingga *nyeret* tidak lagi berada dalam makna literalnya pada tuturan tersebut.

g. *Neng keterangane, Subhan ngaku nek dadi makelar kasus sogokan duwit sing njiret bupati Mustofa Kamal Pasa. (25.45)*

Di keterangannya, Subhan mengaku jika telah menjadi makelar kasus penyogokan uang yang menjerat bupati Mustofa Kamal Pasa.

Njiret (menjerat) dalam makna yang sebenarnya adalah *menangkap (dengan jerat)*, istilah yang digunakan untuk kegiatan manusia dalam menangkap hewan buruan. Pada data (g), *njiret* tidak lagi berada pada makna yang sebenarnya karena telah terbentuk menjadi makna baru akibat digunakan untuk menjelaskan *sogokan duwit* (sogokan uang). Sama halnya dengan data (f), metafora ontologis dalam data (g) dapat digolongkan dalam *personifikasi*.

Dengan paparan temuan konseptualisasi *tindakan sebagai objek fisik*, dapat dikatakan bahwa acara Pojok Kampung secara kreatif memanfaatkan metafora ontologis dalam pelestarian bahasa Jawa *Arekan*. Hal ini menunjukkan pula bahwa bahasa Jawa *Arekan* kaya akan ungkapan-ungkapan metaforis.

KESIMPULAN

Memandang penggunaan bahasa Jawa *Arekan* dalam acara Pojok Kampung JTV dengan kacamata semantik kognitif dapat menyingkap bahwa bahasa Jawa *Arekan* adalah bahasa yang kaya. Metafora-metafora ontologis yang dimunculkan adalah bukti dari kekayaan tersebut. Pemunculan metafora-metafora ontologis tersebut adalah hasil kreativitas yang terjadi dalam sistem kognisi penggunaannya sehingga ketika penggunaan metafora itu bertahan selama belasan tahun dalam acara Pojok Kampung, maka telah terjadi kesepakatan dan kesepahaman antara penutur dan pemirsa (mitra tutur). Kesepahaman ini adalah hasil dari kesamaan budaya dari dua pihak tersebut. Kekayaan metafora ontologis bahasa Jawa *Arekan* dalam acara Pojok Kampung sangat beragam, tetapi merupakan hasil dari tiga konseptualisasi saja, yakni (1) entitas abstrak sebagai objek fisik, (2) peristiwa sebagai objek fisik, dan (3) tindakan sebagai objek fisik.

Hasil berupa tiga kategori metafora konseptual tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat pengguna bahasa Jawa *Arekan* sebagai sumber dalam mengembangkan metafora. Berkembangnya metafora dalam suatu masyarakat bahasa terkait erat dengan kecerdasan masyarakat tersebut sehingga mengembangkan metafora adalah mengembangkan kecerdasan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwan, M. 2010. *Bahasa Siaran Berita Pojok Kampung Di JTV dalam Tinjauan Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 (Analisis Isi atas Penggunaan Bahasa Suroboyoan dalam Siaran Berita Pojok Kampung di JTV)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Brouwer, E.C. 2003. *Imagining Metaphors*. Amsterdam: Ipskamp.
- Dorst, A.G. 2011. *Metaphor in Fiction*. Oisterwijk: Uitgeverij BOXPress.
- Evans, V. and Green, M. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fatmawati, A. 2016. *Bahasa Jawa Ngoko Dialek Surabaya Di Televisi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.. Skripsi tidak diterbitkan.
- Ferrando, I.N. 1998. *A Cognitive Semantics Analysis of The Lexical Units at, on, and in In English*. Castellon de la Plana: Universitat Jaume I.
- Kovecses, Z. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press Inc.
- Lakoff, G. dan Johnson, M. 2003. *Metaphors we live by*. London: The university of Chicago press.
- Lakoff, G. dan Turner, M. 1989. *More than Cool Reason. A Field Guide to Poetic Metaphor*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Langacker, R.W . 1987. *Foundations of Cognitive Grammar, vol. 1: Theoretical Prerequisites*. Stanford: Stanford University Press.
- Mahsun, M. 2005. *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: Rajawali.
- Miles, M.B.dan Huberman, M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, Second Edition*. London: Sage Publications.

- Otieno, T.M. 2015. Basic Concepts in Cognitive Semantics: A Case of Dholuo. *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Volume 20, Issue 8, Ver. II (Aug. 2015), 24-33. Diakses pada 28 Agustus 2017 dari www.iosrjournals.org.
- Triyanto, Risnawati R., Basuki, U. 2014. Persepsi Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya terhadap Acara Pojok Kampung Segmen Blusukan Pecinan Di JTV Surabaya. *Jurnal Aspikom*, Volume 2 Nomor 3, Juli 2014, hlm 154—164.
- Yolanda, Y. dan Maulyna, V. M. 2018. *Ontological Metaphor by Valentino Simanjuntak: Study on Television Live Broadcast of AFF U-18 Championship 2017*. Makalah disajikan dalam The 10th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICLLCE), Singapura, 23-24 Maret 2018.

